

Pelatihan dan Pendampingan Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil di Pulau Ambon Dalam Menggunakan *Log Book* Keuangan

Training and Mentoring Small Scale Capture Fisheries Business in Ambon Island in Using Financial Log Book

**Yolanda Marla Tania Nangkah Apituley^{1*}, Dionisius Bawole²,
Stevanus Marely Siahainenia³, Ivone Raystika Gretha Kaya⁴**

^{1,2,3}Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon Indonesia

⁴Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke Indonesia

*E-mail corresponding author: yolanda.apituley@fpik.unpatti.ac.id.

Received: Tanggal Bulan Tahun; Revised: Tanggal Bulan Tahun; Accepted: Tanggal Bulan Tahun

Abstrak. Pada umumnya nelayan skala kecil tidak mencatat kondisi pendapatan dan pengeluaran usaha sehari-hari, padahal pencatatan keuangan sangat penting dalam mengindikasikan posisi usaha mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk 1). Memberikan pengetahuan tentang pentingnya pencatatan keuangan dalam suatu bisnis, 2). Mendampingi nelayan (atau anggota keluarganya) mencatat keuangan bisnis perikanan mereka. Kegiatan ini dilakukan untuk 80 usaha perikanan tangkap skala kecil yang terdapat di beberapa desa pesisir di Pulau Ambon: Laha, Hatiwe Besar, Hutumuri dan Tial, pada Oktober 2018 – Maret 2019. Dari seluruh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut, sebanyak 77 orang belum pernah menerima pengetahuan tentang pentingnya pencatatan keuangan usaha dan cara pencatatannya, sementara tiga orang sudah pernah mengikuti pelatihan serupa yang mungkin diselenggarakan oleh LSM atau Pemerintah. Tujuh puluh lima peserta menyatakan mengerti tentang pelatihan pencatatan keuangan usaha yang dilakukan, dua peserta sedikit mengerti dan tiga peserta tidak mengerti. Tujuh puluh empat peserta beranggapan bahwa pelatihan pencatatan keuangan usaha penting dalam keberlangsungan usaha mereka, dua orang lainnya menyatakan sedikit penting dan empat peserta menganggap pencatatan keuangan tidak penting. Diharapkan pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan kepada pelaku usaha kecil dan menengah usaha sering dilaksanakan, agar usaha mereka lebih maju.

Kata Kunci: Log book keuangan; nelayan skala kecil; Pulau Ambon

Abstract. In general, small-scale fishermen do not record their daily business income and expenses, even though financial records are very important to show the business position. The purpose of this activity is to 1). Provide knowledge about the importance of a business financial records, 2). Assist fishermen (or family members) in recording their fishing business finances. This activity was carried out on 80 small-scale capture fisheries business actors in several coastal villages on Ambon Island: Laha, Hatiwe Besar, Hutumuri and Tial in October 2018 - March 2019. Of all the participants who took part in the activity, 77 people had never received knowledge about the importance of recording business finances and how to record them, while three people had attended similar training which may have been organized by NGO or Government. After the training was carried out, seventy-five participants stated that they understood how to record their business finances, two participants understood a little and three participants did not understand. Seventy-four participants thought that such training was important for the sustainability of their business, while only two participants said it was slightly important and the other four thought it was not important. It is hoped that training and mentoring financial recording for small and medium business actors carry out frequently, so their businesses will be more advanced.

Keywords: Financial log book; small scale fishermen; Ambon Island

DOI: 10.30653/jppm.v8i2.363



1. PENDAHULUAN

Terdiri dari lebih seribu pulau kecil menyebabkan Maluku dikenal sebagai Provinsi Seribu Pulau dengan potensi sumberdaya perikanan yang banyak (Tetelepta et al., 2019; Tuapetel et al., 2021). Ikan dan sumberdaya perikanan lainnya telah menjadi sumber gizi lokal dan nasional serta sumber pendapatan bagi kebanyakan masyarakat yang berdiam di pesisir pantai. Sebagian penduduk yang berada di pesisir Pulau Ambon bermata pencaharian sebagai nelayan skala kecil. Mereka memiliki alat tangkap sederhana dan perahu kecil, dan mengelola bisnis secara tradisional dan *as usual*. Isteri mereka banyak yang bekerja sebagai penjual ikan (*papalele*) hasil tangkapan suami.

Pada umumnya pelaku usaha skala kecil, termasuk nelayan, tidak pernah mencatat keuangan usahanya dan hanya mengandalkan kemampuan mengingat, karena tidak mengerti (Setiyawati & Hermawan, 2018) dan (atau) enggan mencatat pendapatan dan pengeluarannya. Sebagian besar dari mereka berpikir bahwa meskipun tidak mencatat keuangan, mereka masih memperoleh uang untuk kehidupan sehari-hari dan usaha mereka tetap berlangsung. Nelayan enggan memikirkan hal yang rumit dan menganggap bahwa laut akan memberikan “uang” untuk mereka. Mereka tidak pernah membandingkan pengeluaran dengan pendapatan yang didapat. Selama melaut dan memperoleh hasil tangkapan serta dapat menjualnya, maka banyak dari mereka berasumsi kondisi keuangan mereka aman.

Catatan keuangan yang rapi diperlukan untuk suatu bisnis (Andasari & Dura, 2018). yang melaluinya para pelaku (termasuk bisnis perikanan) dapat memahami posisi bisnis mereka, apakah memperoleh keuntungan atau kerugian (Nurhidayah & Dahlia, 2019; Atmoko et al., 2021). Melalui pencatatan keuangan yang baik juga, nelayan dapat memperoleh kesempatan untuk mengakses bantuan dari lembaga keuangan (Bank, Koperasi, dll) (Febriyanto et al., 2019). Pencatatan keuangan yang teratur akan memungkinkan seseorang mengembangkan pengelolaan keuangan yang baik, dan secara tidak langsung memberikan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan keluarga bahkan masyarakat (Fatwitawati, 2018). Penyimpanan catatan dapat mendukung penilaian reflektif dan pengambilan keputusan ke depan. Pencatatan keuangan juga diperlukan ketika nelayan ingin memperoleh tambahan modal untuk pembelian perahu atau alat tangkap sehingga dapat lebih berdaya.

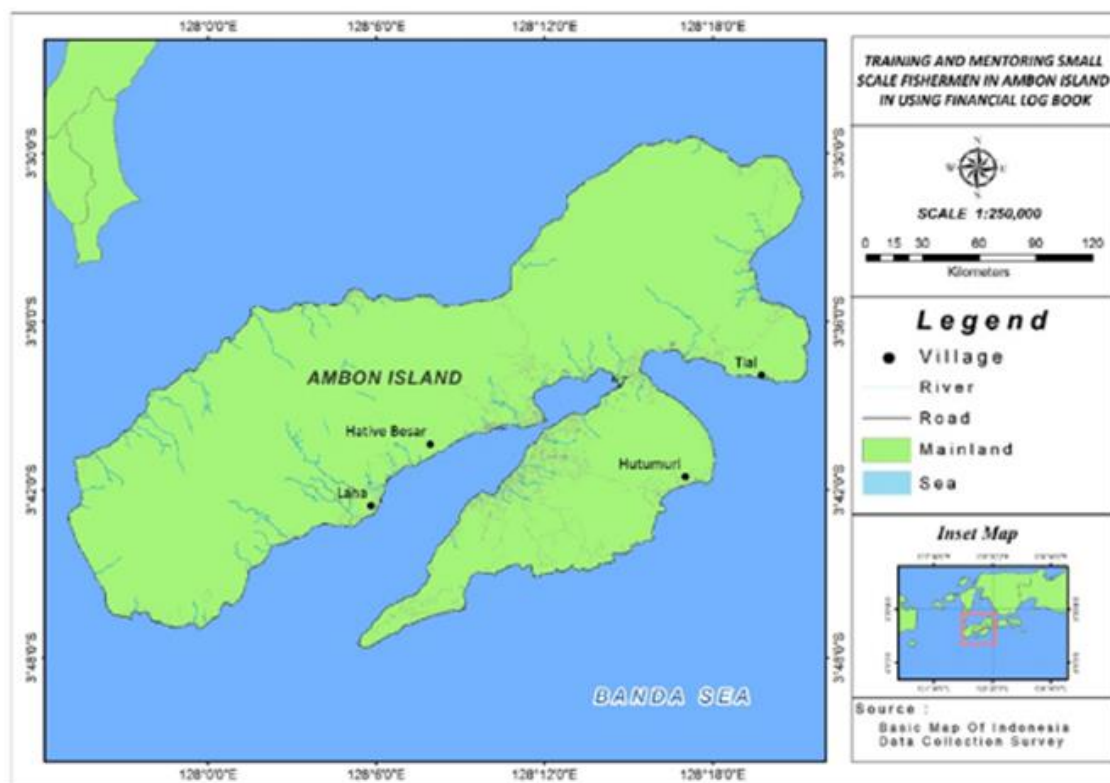
Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan adalah untuk 1). Memberikan pengetahuan tentang pentingnya pencatatan keuangan dalam suatu bisnis, 2). Melatih nelayan (atau anggota keluarganya) mencatat keuangan bisnis perikanan mereka dan mendampingi nelayan (atau anggota keluarganya) dalam pencatatan keuangan bisnis tersebut. Dengan kegiatan ini diharapkan 1). Adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kapasitas nelayan dalam menggunakan logbook keuangan, 2). Memudahkan nelayan untuk mengendalikan usaha dan kehidupan sehari-hari keluarganya, 3). Memfasilitasi nelayan untuk mengakses keuangan.

2. METODE

Pelatihan ini dilakukan di empat desa di Pulau Ambon yaitu Laha, Hatiwe Besar, Tial dan Hutumuri (Gambar 1) pada Oktober 2018 hingga Maret 2019. Desa-desa ini terletak di daerah pesisir sehingga kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Peserta kegiatan ini pada umumnya adalah isteri nelayan, dengan asumsi bahwa para isteri yang bertanggung jawab dengan keuangan usaha dan keuangan Rumah Tangga. Apabila nelayan atau isterinya berhalangan hadir, maka biasanya diwakili oleh anak perempuan yang sudah dewasa.

Kegiatan utama yang berlangsung dalam proyek ini adalah pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan diskusi pendahuluan dengan tokoh desa dan pemuka agama di ke empat desa agar maksud, tujuan dan mekanisme kegiatan dapat dipahami. Lebih dari itu, melalui

penjajakan dengan para pemuka desa dan tokoh agama, diharapkan dapat diperoleh peserta yang dianggap serius dan tekun melakukan kegiatan pencatatan keuangan usaha mereka.



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Setelah pelatihan dilakukan untuk setiap 20 nelayan skala kecil di keempat desa, maka selanjutnya dilakukan pendampingan. Setiap nelayan diberikan buku catatan, sehingga dapat mencatat penerimaan dan pengeluaran usaha mereka sehari-hari. Setiap akhir pekan (selama waktu kegiatan berlangsung), kami mengunjungi desa-desa tersebut dan melihat bagaimana para nelayan atau isteri nelayan mencatat buku keuangan mereka. Jika terjadi kekeliruan dalam pengisian buku catatan keuangan, maka kami memperbaikinya. Diakhir proyek, kami mengundang lembaga keuangan (Bank) untuk memberikan penjelasan tentang cara memperoleh pinjaman guna pengembangan usaha. Proyek ini dievaluasi melalui *Focus Group Discussion* di setiap desa, sehingga kami dapat mengetahui seberapa besar manfaat yang diperoleh para nelayan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berkembang suatu usaha adalah penting, karena menurut Phillips dan Kirchhoff (1989) perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah atau negatif lebih mungkin untuk gagal. Karena perannya menonjol dalam perekonomian, maka sumber keuangan untuk mendukung pertumbuhan suatu usaha adalah hal penting. Fogarty (2012) menyatakan para pakar keuangan setuju bahwa sekarang ini orang memiliki lebih banyak uang daripada generasi yang lalu, namun pengetahuan tentang cara mengelola uang itu tidak banyak dimiliki dan dilakukan oleh banyak orang. Oleh sebab itu, mempraktekkan perencanaan dan pengelolaan keuangan adalah sangat penting bagi setiap individu.

Tiga kegiatan utama yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan selama sehari di masing-masing desa, selanjutnya dilakukan

pendampingan selama empat bulan. Setiap akhir pekan, setiap dua desa dikunjungi secara bergilir untuk melihat kemajuan seluruh peserta. Kegiatan pelatihan ke-empat desa dihadiri oleh Kepala Desa (Bapak/Ibu Raja yang merupakan sebutan bagi Kepala Desa di Maluku, atau Sekretaris Desa) dan diikuti oleh sekitar 80 pelaku usaha perikanan skala kecil, yang kebanyakan adalah perempuan (isteri nelayan/penjual ikan).

Menurut Sanatang (2006), pada masyarakat nelayan, istri memiliki kewenangan dalam mengatur keuangan rumah tangga, sementara suami (nelayan) berkewajiban untuk mencari nafkah. Lebih lanjut Ansaar (2018) menyatakan bahwa akibat kondisi pendapatan suami yang minim menyebabkan istri ikut mencari nafkah, dan dari penghasilan yang terbatas tersebut istri juga harus mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangan keluarga agar teratur.

Kegiatan pelatihan diawali dengan memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya Manajemen/ Pengelolaan Usaha dan dilanjutkan dengan pelatihan Pencatatan Keuangan Usaha. Setelah pelatihan di empat desa tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan setiap akhir pekan. Dalam kegiatan pendampingan, para pelaku usaha perikanan skala kecil tidak hanya menunjukkan hasil pencatatan keuangan usaha mereka, namun juga berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usaha mereka (sejak tahapan produksi, distribusi hingga pemasaran).

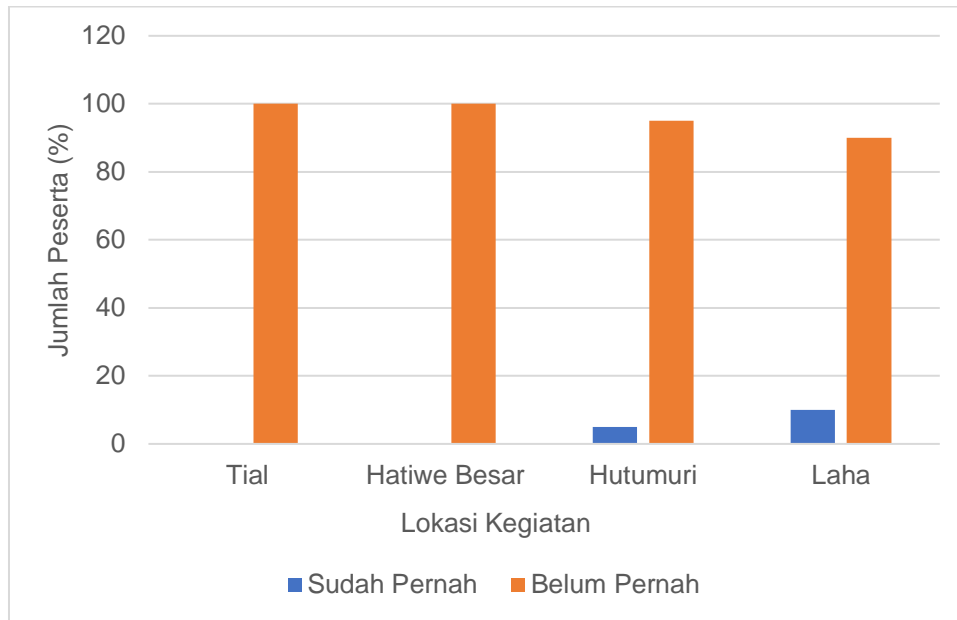


Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan di keempat desa (searah jarum jam: Hutumuri Desa Hatiwe Besar, Tial dan Laha)

Gambar 2 menunjukkan antusiasme masyarakat di keempat desa untuk ikut serta dalam kegiatan yang dimaksud. Dari seluruh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut, sebanyak 77 orang atau 96% belum pernah menerima pengetahuan tentang pentingnya pencatatan keuangan usaha dan cara pencatatannya. Tiga orang atau 4% sudah pernah mengikuti pelatihan serupa yang mungkin diselenggarakan oleh LSM atau Pemerintah.

Gambar 3 menunjukkan jumlah peserta yang belum dan sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan pencatatan keuangan. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa dari 100% atau 80 peserta yang mengikuti

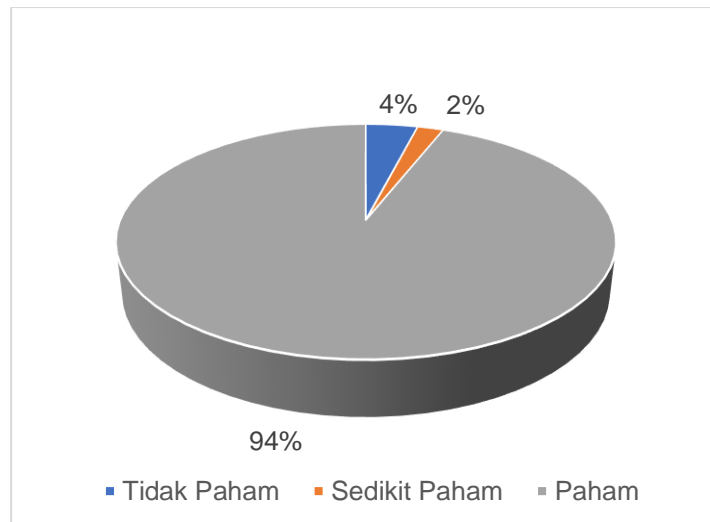
kegiatan pencatatan keuangan, hanya 4% atau tiga orang yang sudah pernah mengikuti kegiatan serupa. Dengan kata lain, sebanyak 96% atau 77 orang baru pertama kali mengikuti pelatihan pencatatan keuangan usaha. Walaupun terlihat banyak peserta belum pernah mengikuti kegiatan serupa, bukan berarti bahwa Pemerintah tidak memedulikan usaha perikanan tangkap skala kecil ini. Kegiatan pelatihan pencatatan keuangan telah beberapa kali dilakukan Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat di sejumlah desa, namun ternyata masih banyak nelayan yang belum pernah menerima pengetahuan tentang cara mengisi buku catatan keuangan usaha.



Gambar 3. Peserta yang sudah dan belum pernah mengikuti kegiatan pencatatan keuangan

Walaupun sebagian besar nelayan dan (atau) isteri nelayan baru pertama kali mengikuti pelatihan pencatatan keuangan usaha, namun mereka dengan mudah dapat memahaminya. Pendampingan yang berlangsung selama empat bulan juga turut membantu mereka untuk dapat memahami dengan mudah cara pengisian buku catatan keuangan usaha. Para peserta kegiatan ini umumnya berusia di bawah 50 tahun dan berpendidikan menengah (SMP dan SMA). Gunasekaran et al., (2011) dan Karadag (2017), menyatakan bahwa umur dan pendidikan yang cukup dari pemilik dan manajer senior Usaha Kecil Menengah akan turut memengaruhi berlangsungnya bisnis mereka yang kompetitif.

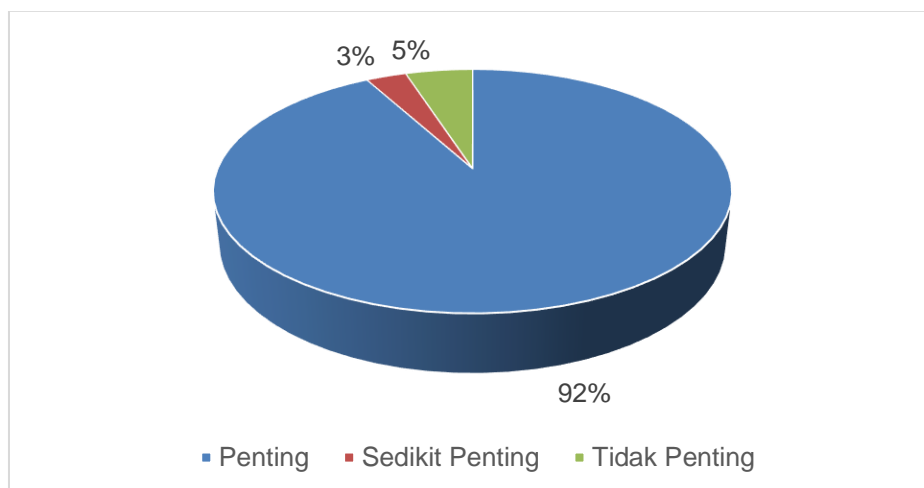
Setelah dilakukan pelatihan maka selanjutnya peserta diminta memberikan tanggapan tentang pemahaman mereka atas pelatihan yang telah diberikan. Sebanyak 94% peserta menyatakan mengerti tentang pelatihan yang diberikan dan cara mencatat keuangan usaha mereka, 2% peserta sedikit mengerti dan 4% peserta tidak mengerti. Gambar 4 di bawah menunjukkan pemahaman peserta atas pelatihan yang dilakukan.



Gambar 4. Pemahaman peserta atas pelatihan pencatatan keuangan

Walaupun pendidikan nelayan dan isteri mereka yang mengikuti kegiatan ini umumnya hanya di tingkat dasar dan menengah, namun hampir seluruh peserta mengetahui pentingnya pencatatan keuangan. Sebagian besar peserta walau baru pertama kali mengikuti pelatihan pencatatan keuangan, namun beranggapan bahwa kegiatan tersebut penting dalam kehidupan usaha mereka. Hanya sebagian kecil peserta yang beranggapan bahwa pelatihan ini hanya sedikit penting atau bahkan tidak penting sama sekali. Gambar selanjutnya menunjukkan tanggapan peserta terhadap penting tidaknya pelatihan pencatatan keuangan yang dilakukan.

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebanyak 92% peserta menganggap bahwa pelatihan pencatatan keuangan usaha adalah hal yang penting dalam keberlangsungan usaha mereka. Sebanyak 5% peserta menganggap pencatatan keuangan tidak penting dan sekitar 3% menyatakan bahwa sedikit penting. Bagi sebagian kecil peserta yang menyatakan bahwa pencatatan keuangan usaha tidaklah penting, beranggapan bahwa tanpa melakukan pencatatan keuanganpun, usaha mereka tetap berjalan seperti biasa dan mereka tetap memperoleh pendapatan untuk hidup sehari-hari. Padahal melalui pencatatan keuangan yang benar dan teratur, seseorang dapat mengetahui kondisi usahanya dalam beberapa waktu yang diinginkan. Perencanaan keuangan yang baik akan membantu banyak keluarga mencapai stabilitas keuangan dan pada akhirnya dapat mencegah krisis keuangan (Kenyon dan Boredn, 2004; Friedline et al, 2020).



Gambar 5. Tanggapan peserta atas pelatihan pencatatan keuangan

Pada akhir kegiatan tersebut, telah diundang pihak Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk dapat memberikan informasi yang akurat bagi para nelayan dan juga pedagang ikan mengenai pemberian pinjaman (kredit dengan bunga ringan) untuk pengembangan usaha mereka.

4. SIMPULAN

Sebagian besar nelayan skala kecil tidak memiliki catatan keuangan usaha dan hanya mengandalkan kemampuan mengingat. Sebagian besar peserta belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan pencatatan keuangan, atau dengan kata lain baru pertama kali mengetahui cara pengisian buku catatan keuangan. Walau begitu, para peserta mudah memahami apa yang dijelaskan dan juga menyadari pentingnya pencatatan keuangan.

Diharapkan pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan kepada pelaku usaha kecil dan menengah usaha sering dilaksanakan, agar usaha mereka lebih maju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Australia yang telah memberikan Hibah melalui The Alumni Grant Scheme 2018 sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana.

REFERENSI

- Andarsari, P.R., & Dura, J. (2018). Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan di Kota Malang). *Jurnal JIBEKA*, 12(1), 59 – 64. Retrieved from <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka/article/view/16>.
- Ansaar. (2018). Peran Istri Nelayan Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. *Walasuji*, 9(1), 23-36.
- Atmoko, A. D., Widiyohening, C. R., & Ayuningtyas, P. (2021). Pelatihan Akuntansi Sederhana Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kommas*, 2(3), 28-35. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kommas/article/view/13019>.
- Bene, C. (2006). *Small Scale Fisheries: Assessing Their Contribution to Rural Livelihoods in Developing Countries*. Rome: FAO UN.
- FAO UN. (2016). *Strengthening Sector Policies For Better Food Security and Nutrition Result*. Rome: Police Guidance Note 1.
- Farwitawati, R. (2018). Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Sembadha*, 01(01), 225-229. Retrieved from <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/sembadha/article/view/376>.
- Febriyanto, D.P., Soegiono, L & Kristanto, A. B. (2019). Pemanfaatan Informasi Keuangan Dan Akses Pembiayaan Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(2), 147-160. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/21010>.
- Fogarty, M. (2012). *Save, Invest, Grow*. Readers Digest. March 2012.
- Friedline, T. Chen, Z. & Morrow, S. (2020). Families' Financial Stress & Well-Being: The Importance of the Economy and Economic Environments. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(1), 534-551. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7362317/>.

- Gunasekaran, A., Forker, L., & Kobu, B. (2000). Improving operations performance in a small company: a case study. *International Journal of Operations & Production Management*, 20(3), 316-336. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/01443570010308077>
- Karadag, H. (2017). The impact of industry, firm age and education level on financial management performance in small and medium-sized enterprises (SMEs): Evidence from Turkey. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 9(2), 00-00. Retrieved from <https://openaccess.mef.edu.tr/handle/20.500.11779/380>
- Kenyon, D.Y.B., & Borden, L. M. (2004). *Family Financial Management — Planning for the Future*. USA: The University of Arizona Cooperative Extension.
- Nurhidayah, & Dahlia. (2019). Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana untuk Menumbuhkan Kepedulian Menabung pada Anak-Anak Pesisir Dalam di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 37-44. Retrieved from <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v1i2.978>
- Phillips, B., & Kirchoff, B. (1989). Formation, growth and survival; Small firm dynamics in the US economy. *Small Business Economics*, 1(1), 65-74. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/bf00389917>
- Sanatang. (2006). Peranan Perempuan Dalam Ekonomi Rumah Tangga. Studi Kasus Istri Nelayan di Kelurahan Sumpang Minangar Kota Parepare. (*Unpublished Master's Thesis*). Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Setiyawati, Y., & Hermawan, S. (2018). Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2): 161-204. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/6629/4142>
- Tetelepta, J. M .S., Ongkers, O. T. S., Pattikawa, J. A., & Natan, Y. (2019). Tinjauan Status Beberapa Sumber Daya Ikan Ekonomis Penting Di Propinsi Maluku: Rekomendasi Pengelolaannya Dengan Pendekatan Ekosistem. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan 2019 Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpatti*. Hal 268-279. ISBN 978-602-5943-27-0.
- Tuapetel, F. (2020). Ikan Terbang, Potensi Perairan Maluku Yang Terabaikan. *Warta Iktiologi*, 4 (3), 11-18.